

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pentingnya perilaku asertif bagi setiap individu adalah untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginan dan keinginan, misalnya dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama pada remaja yang mulai tertarik dengan lingkungan sosial yang berada diluar keluarga. Menurut pendapat Muhammad (2003) keuntungan yang di dapat dari berperilaku asertif yaitu dapat memenuhi keinginan, kebutuhan dan perasaan individu agar dapat di mengerti dan dipahami oleh orang lain, sehingga tidak ada pihak yang merasa di rugikan,yang paling terpenting ialah bagaimana kita bisa memahami apa yang kita inginkan dan mengungkapkannya tanpa menyinggung perasaan orang lain, dengan komunikasi yang baik, akan mempermudah dalam berhubungan sosial . Ditambahkan menurut Setiono dan Pramadi (dalam Sari, 2007) Perilaku asertif menjadi suatu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kemampuan berkomunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama bagi remaja, hal tersebut berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit yaitu penyesuaian sosial.

Menurut Piaget (dalam Santrock,2004) menyebutkan bahwa masa remaja termasuk dalam masa pemikiran operasional formal, yaitu remaja lebih berpikir abstrak, idealis, dan logis. Sejalan dengan yang dikemukakan dalam Papalia (2009) yang artinya pada masa ini remaja secara bertahap menjadi lebih baik

dalam menarik kesimpulan, menjelaskan penalarannya dan menguji hipotesis. Adapun menurut Piaget (dalam Hurlock, 1993) menerangkan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama misalnya dalam hak, dalam berintegrasi dengan masyarakat luas akan lebih efektif termasuk dalam hal intelektual. Selanjutnya ditambahkan dalam Titanida (2008) bahwa pada masa ini remaja dapat menolak hal-hal yang tidak tepat, dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak sesuai dan dapat bersikap jujur dan terbuka, hal ini merupakan salah satu ciri dari perilaku asertif.

Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (dalam Marini & Andriani, 2005) adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman maupun menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Dalam rangka penelitian ini, peneliti melakukan survey sederhana pada hari Sabtu tanggal 7 Maret 2015 kepada 6 remaja SMP dengan rentang usia antara 13 sampai 15 tahun dari tiga sekolah yang berbeda. Dari hasil survey diketahui bahwa ada siswa yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas atau hanya sekedar menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, ada yang malu-malu atau takut salah, ada juga siswa yang tidak berani menolak ketika teman meminta contekan saat ulangan sedang berlangsung, untuk masalah yang lebih pribadi lagi ternyata ada siswa SMP yang mulai tertarik dan berpacaran dengan lawan jenis namun sebagian dari mereka tidak memberitahukan kepada

orang tua nya, begitu pula masalah pergaulan dengan teman sebaya yang mulai meluas khususnya pada remaja laki-laki mulai mengenal lingkungan dari berbagai kalangan kemudian ada yang mengajak untuk mencoba merokok sehingga siswa tersebut mengkonsumsi rokok tanpa sepengetahuan orang tua nya.

Perilaku-perilaku yang timbul tersebut bertentangan dengan ciri-ciri asertif yang di harapkan. Seharusnya sebagai remaja, dapat menolak hal-hal yang dirasa tidak tepat dan bertentangan dengan norma yang ada. Pernyataan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Family & Consumer di Ohio,AS (dalam Marini dan Andriani, 2005) yang menunjukkan fakta bahwa kebiasaan merokok, penggunaan alkohol, napza serta hubungan seksual pranikah berkaitan dengan ketidakmampuan remaja untuk bersikap asertif. Menurut Kanfer & Goldstein (dalam Budi, 2009) individu yang bertingkah laku tidak asertif yaitu tidak memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi interpersonal dengan orang lain, tidak spontan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan, sering merasa tegang dan cemas serta membiarkan dan memberi kesempatan pada orang lain untuk membuat keputusan pada dirinya. Ketidakmampuan remaja dalam berperilaku asertif ini disebabkan karena tidak semua remaja baik laki-laki maupun perempuan sadar bahwa memiliki hak untuk berpendapat, banyak yang cemas atau takut untuk berasertif selain itu juga karena banyak remaja yang kurang terampil dalam mengekspresikan diri secara asertif. Seperti yang di tuliskan dalam Hurlock (1993) mencontohkan biasanya remaja akan aman bila berada di antara teman-teman dan membicarakan hal-hal yang menarik atau hal yang mengganggu pikirannya, hampir semua hal ini dialami oleh remaja terutama

remaja perempuan, mereka menjadi kritis dan berusaha memperbaiki kepada orang tua, teman-teman, sekolah maupun masyarakat, tak jarang kritik yang mereka buat bersifat bukan bersifat membangun dan tak jarang pula sebagian remaja menerima kritikan yang sifatnya merusak. Hal inilah yang membuat sebagian besar remaja menjadi tidak asertif dalam segala hal.

Walter (dalam Budi, 2009) menjelaskan bahwa untuk mampu berperilaku asertif, terlebih dahulu harus bebas dari rasa cemas, malu dan perasaan bersalah. Ditambahkan menurut Bloom (dalam Budi, 2009) apabila individu cemas, maka ini akan membuat individu merasa kurang percaya diri. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Nasri dan Koentjoro (2015) yaitu berupa pelatihan asertivitas pada wanita terhadap penurunan perilaku seksual pranikah yang hasilnya menunjukkan bahwa dengan pelatihan asertivitas dapat meningkatkan kepercayaan diri, wanita yang asertif tidak mudah menyerah saat ada masalah dengan pacar, mempunyai keyakinan untuk mampu menyelesaikan masalah dengan baik tanpa menyakiti perasaannya sendiri maupun pasangannya.

Alberti dan Emmons (dalam Titanida 2008) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat asertif seseorang yaitu meliputi keluarga, sekolah dan tempat kerja. Keluarga disini adalah peran orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan membentuk kepribadian secara keseluruhan. Baumrind (dalam Marini & Andriani, 2005) yang menyatakan bahwa pola asuh terbentuk dari adanya (1) *Demandingness*; menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan oleh orangtua bagi anak, berkaitan dengan kontrol perilaku dari

orangtua (2) *Responsiveness*; menggambarkan bagaimana orangtua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orangtua. Adapun tugas-tugas yang dilakukan oleh orang tua yang cukup baik untuk mengenali dan memberi respon terhadap kebutuhan anaknya menurut Donald Winnicott (dalam Jahja, 2011) yaitu memenuhi kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan serta kesehatan, memberikan ikatan dan hubungan emosional, memberikan suatu landasan yang kukuh, membimbing dan mengendalikan perilaku, memberikan berbagai pengalaman hidup yang normal untuk membantu anak menjadi seorang yang matang dan mandiri, mengajarkan cara berkomunikasi untuk mampu menuangkan pikiran, gagasan agar dapat dibicarakan, membantu anak menjadi bagian dari keluarga serta memberikan teladan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Townend (dalam Sari, 2007) yang menyatakan bahwa asertifitas adalah hal yang harus dipelajari di rumah, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu sebelum mengenal lingkungan sosial yang lebih luas.

Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2009) pada dasarnya pola asuh orangtua kepada anak dibedakan menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak dengan menekankan pada kepatuhan dan kontrol. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang menekankan pada ekspresi diri anak dan pengaturan diri sendiri tanpa kontrol dan kebijakan orangtua. Sedangkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggabungkan antara individualitas serta kemampuan dan keputusan anak tetapi juga menetapkan aturan-aturan batasan sosial yang ada.

Masalah yang dihadapi oleh kebanyakan keluarga pada zaman sekarang ini disebabkan karena kesibukan orang tua dalam bekerja dan beraktifitas di luar rumah. Padatnya jam kerja dan tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadikan orang tua tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memperhatikan anak dan memantau semua kegiatan yang dilakukan oleh anak, orang tua berangkat ketika anak-anak mereka belum bangun kemudian pulang ketika anak-anak sudah tidur akibatnya komunikasi antar keduanya berkurang, bahkan tidak sedikit diantara orang tua yang memberi kebebasan secara mutlak kepada anak dan menerapkan pola asuh permisif, seperti misalnya anak bebas berperilaku sesuai keinginannya sendiri, semua keinginan dan keputusan diputuskan sendiri oleh anak tanpa pengarahan maupun pertimbangan orang tua sehingga anak tidak tahu apakah perilaku, keinginan atau keputusannya baik dan benar sesuai norma-norma yang ada. (<http://goesantintapindy.blogspot.com/2011>)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengadakan penelitian untuk menganalisa “apakah ada kaitan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kaitan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif.
2. Seberapa besar perilaku asertif.
3. Seberapa besar pola asuh permisif.
4. Perbedaan perilaku asertif pada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

5. Untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif pola asuh permisif terhadap perilaku asertif.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Untuk memberikan informasi dan wawasan bagi subjek mengenai kaitan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif terutama remaja untuk dapat meningkatkan perilaku asertif .
2. Untuk memberikan informasi dan wawasan bagi subjek mengenai kaitan antara pola asuh permisif dengan perilaku asertif terutama remaja untuk dapat meningkatkan perilaku asertif .
3. Diharapkan orang tua dapat mengetahui dan menentukan apakah pola asuh permisif efektif digunakan dalam mengasuh para remaja untuk menjadikan anaknya individu yang asertif baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat luas.
4. Diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan subjek populasi yang berbeda.